



IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN EBA DI SEKOLAH DASAR PADANG SIDEMPUAN

Maulana Arafat Lubis¹⁾, Deny Setiawan^{2)*}, Reh Bungana Br. Perangin-angin³⁾

Prodi S3 Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Medan^{1), 2)*, 3)},

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan¹⁾

E-mail: maulanaarafat62@gmail.com¹⁾, denysetiawan1978@gmail.com^{2)*},
rehbungana@unimed.ac.id

Submit: 23 Maret 2023., **Revisi:** 20 April 2023, **Approve:** 25 Mei 2023

Abstract

The learning process is the key to student learning success. So that the learning process can be carried out properly, choose the suitable learning model. This is because the learning model is a design pattern aiming to achieve learning and student outcomes and get excellent grades. The research aimed to improve students' Pancasila and Civic Education outcomes in spiritual attitudes, social attitudes, knowledge, and skills by applying the EBA learning model to ethnic, social, and cultural diversity in Indonesia, bound by unity. The research subjects were 30 students of class IV-Zaid SD IT Nurul 'Ilmi Padang Sidempuan. This study used Kurt Lewin's classroom action research method with the stages of planning, action, observation, and reflection in 2 cycles. Data was collected in the form of tests, observations, and interviews. Data were analyzed descriptively qualitatively and quantitatively. The results of the study proved that students experienced an increase in their learning. Before applying the EBA learning model, the average proportion of students' classical Pancasila and Civic Education outcomes obtained a score of 33.33%. After being applied to the first cycle it was 56.66%, and in the second cycle it was 83.33%.

Keywords: Angkola Batak Culture, Pancasila and Civic Education learning outcomes, EBA learning models

Pengutipan: Lubis, Maulana Arafat, dkk. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Eba di Sekolah Dasar Padang Sidempuan. *JMIE: Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education*, 7(1), 2023, 38-52. [jmie.v7i1.492](https://doi.org/10.32934/jmie.v7i1.492).

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.32934/jmie.v7i1.492>

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran menjadi kunci kesuksesan belajar siswa. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (2022) mengeluarkan peraturan dengan No. 16 tentang Standar Proses yang berisi bahwa cara untuk mencapai tujuan belajar dilakukan melalui strategi pembelajaran yang dirancang untuk memberi pengalaman belajar yang berkualitas. Hal tersebut bisa dilaksanakan dengan cara memberi kesempatan untuk menerapkan materi pada *problem* atau konteks nyata, mendorong interaksi dan partisipasi aktif siswa, mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang tersedia di sekolah atau lingkungan tempat tinggal, serta menggunakan perangkat teknologi informasi dan komunikasi.

Strategi pembelajaran penting ditentukan dahulu oleh guru sebelum dilaksanakannya proses belajar mengajar. Sebab, strategi adalah cara untuk apa yang harus ditindak agar tujuan tercapai. Strategi pembelajaran lebih sempit dibandingkan dengan model pembelajaran, karena kalau berbicara model, maka akan ada pola sebagai kerangka untuk suatu konsep. Model pembelajaran menjadi kerangka utama, sedangkan strategi pembelajaran adalah bagian dari kerangka sebagaimana dinyatakan Kelana & Wardani (2021), model pembelajaran merupakan kesatuan utuh dari penerapan pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik.

Terjadinya proses belajar kata Kolb apabila siswa melakukan langkah-langkah yang meliputi: pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif secara iteratif (Radović dkk., 2021). Proses belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti sikap, pandangan hidup, perasaan senang dan tidak senang, kebiasaan dan pengalaman pada diri siswa. Faktor eksternal adalah rangsangan dari luar diri siswa melalui indra yang dimilikinya, terutama pendengaran dan penglihatan (Purba & Sukmayadi, 2021). Jadi dalam proses belajar, budaya sangat perlu dikenalkan kepada siswa supaya mereka lebih gemar terhadap suku yang menjadi identitas leluhurnya.

Setiap individu merupakan cerminan dari pengalaman, sedangkan pengalaman dapat diperoleh dari pendidikan. Oleh sebab itu, kebudayaan suatu suku ataupun kearifan lokal masyarakat Indonesia perlu disampaikan di sektor pendidikan agar tidak luntur. Pendidikan merupakan bagian dari budaya, serta mempunyai pengaruh timbal balik. Jika budaya berubah, mungkin pendidikan juga akan berubah. Pendidikan dan kebudayaan merupakan satu kesatuan penting dan tidak dapat dihindari dalam kehidupan (Siregar, A. S., 2018).

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Hal ini dikarenakan antara pendidikan dan kebudayaan terdapat hubungan sangat erat berkaitan dengan nilai (Harahap, R. S. I. dkk., 2018). Pendidikan dan kebudayaan menjadi hal yang berarti, karena mempengaruhi pembentukan kepribadian berbasis nilai-nilai luhur budaya (Handayani dkk., 2019). Sebab, budaya banyak mengandung nilai-nilai luhur, ajaran moral, dan petuah-petuah bijak.

Menurut James P. Spradley budaya sebagai sistem ide atau gagasan, sistem itu berfungsi sebagai pedoman dan penuntun masyarakat untuk berperilaku (Fuadi, 2020). Harahap, M. Z. dkk. (2020) mengatakan bahwa budaya merupakan pikiran, akal budi, dan adat istiadat yang menjadi pedoman tingkah laku. Budaya juga sebagai wujud tradisi, kebiasaan, nilai-nilai norma, bahasa, keyakinan, dan berpikir terpolakan dalam suatu masyarakat maupun diwariskan ke generasi serta memberikan identitas pada komunitas pendukungnya yang berlaku di wilayah tertentu (Budiyanto, 2017).

Pengenalan budaya merupakan salah satu pembelajaran penting (Siregar, L. H. dkk., 2020). Budaya adalah dasar untuk refleksi dan belajar dari pengalaman (Iseminger dkk., 2020). Pembelajaran berbasis budaya menurut Sardjiyo & Pannen adalah strategi untuk menciptakan lingkungan belajar dan merancang pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran (Lubis, A. dkk., 2018).

Selain itu, jika pembelajaran diintegrasikan dengan budaya akan menghasilkan perubahan karakter siswa. Sebagaimana pernah diteliti oleh Hidayat (2020), hasil penelitiannya membuktikan bahwa melalui budaya bisa membentuk karakter masyarakat. Namun, hal ini pernah ditentang oleh Lim dkk. (2019) berdasarkan hasil penelitiannya bahwa pengajaran responsif budaya tetap terbukti praktiknya di kelas kurang optimal.

Alexon (2010) mengungkapkan hal-hal penting berkenaan dengan tantangan dan permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia saat ini, yaitu tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan dasar serta sistem pendidikan di sekolah yang cenderung parsial telah menjadikan bangsa Indonesia kurang mengapresiasi budayanya. Meskipun pendidikan karakter dan nilai budaya di Indonesia telah lama diterapkan dalam proses pembelajaran, namun secara nyata pelaksanaannya belum berjalan secara maksimal karena beberapa hal, yaitu kurangnya keterampilan mengajar guru untuk menambahkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran, sekolah cenderung lebih fokus untuk mengejar target akademik terutama pada aspek kognitif, sehingga aspek *soft skill* sebagai unsur utama pendidikan karakter dan nilai budaya seringkali terabaikan (Ibnu & Tahar, 2021). Alhasil Indonesia masih krisis karakter sebagaimana kasus-kasus kriminal terus menerus terjadi seperti perampokan, pemerkosaan, narkoba, pembunuhan, dan lainnya belum juga teratasi sampai saat ini. Hasil penelitian Nasution dkk. (2020) menemukan bahwa masih banyak orang, terutama generasi muda, tidak lagi mengetahui makna, norma, dan nilai budaya dari filosofi ajaran adat istiadat.

Padahal pemerintah di sektor pendidikan sejak lama menuntut agar menjadi seseorang yang berakhlak melalui pelajaran PPKn maupun agama. Seorang guru penting menentukan, memahami, dan menerapkan model pembelajaran yang tepat dengan tujuan untuk membentuk karakter siswa melalui budaya di daerahnya.

Model pembelajaran harus dikolaborasikan dengan budaya, karena siswa bukan hanya memperoleh pengetahuan, tapi juga harus mengalami dengan cara mengimplementasikannya.

EBA adalah model pembelajaran yang dapat mengajak siswa mengalami dalam belajarnya melalui budaya-budaya suatu daerah. Untuk itu, guru harus menerapkan model pembelajaran yang tepat.

Model pembelajaran yang dimaksud ialah model pembelajaran *Experience* berbasis kearifan lokal Angkola (EBA). Model pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh seorang guru pada saat pembelajaran berlangsung agar siswa dapat memahami konsep-konsep yang disajikan (Lubis, M. A. & Azizan, 2020). EBA adalah model pembelajaran hasil modifikasi Maulana Arafat Lubis yang meliputi lima tahapan, yaitu: apersepsi budaya, nalar, gemar terhadap budaya, komunikasikan budaya, dan lakukan (lakukan budaya, lakukan asesmen, lakukan refleksi). Model EBA berasal dari Model *Experience*. Model *Experience* adalah model pembelajaran berdasarkan pengalaman.

Pengalaman yang digunakan untuk belajar adalah kognitif, perilaku (mengembangkan keterampilan) dan afektif (Silberman dkk., 2007). Pembelajaran berbasis pengalaman (*Experiential Learning*) adalah proses belajar mengajar yang memfokuskan atau menekankan pengalaman siswa, baik pengalaman intelektual, emosional, maupun fisik-motorik (Asru dkk., 2022). *Experiential Learning* asal muasalnya dipelopori oleh John Dewey dan dikembangkan oleh David Allen Kolb sekitar awal tahun 1980-an.

Oleh sebab itu, Scheurich menyerukan pengajaran yang responsif budaya untuk menciptakan berbagai cara belajar bagi siswa, sehingga pengalaman belajar benar-benar menghormati keragaman budaya mereka (Derlina dkk., 2021). Model pembelajaran *Experience* pernah diteliti Ningsih (2020), ternyata model ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap karakter siswa. Hasil penelitian Sagitarini dkk. (2020) juga membuktikan bahwa model *Experiential Learning* berbantuan media konkret berpengaruh signifikan terhadap kompetensi pengetahuan IPA siswa SD Negeri 6 Sumerta.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini untuk membuktikan bahwa model pembelajaran EBA mampu meningkatkan hasil belajar PPKn di SD yang dibatasi hanya pada materi pokok keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan kesatuan.

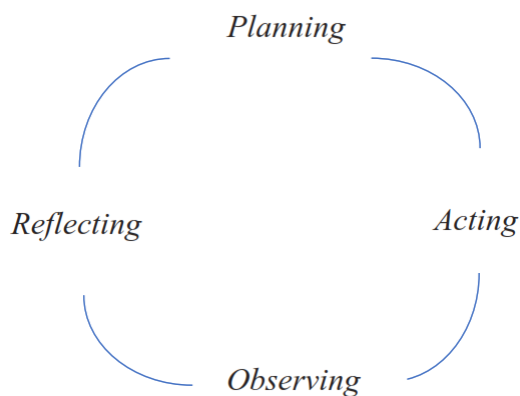
METODE

Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Pada hakikatnya PTK reflektif di lapangan, kemudian mencari isu dan menindaklanjutinya dengan tindakan yang spesifik, terencana serta dapat diukur (Suwandi, 2009). PTK bertujuan untuk meningkatkan kapasitas guru dan hasil belajar siswa (Wardani, 2004, hal. 14).

Tindakan yang direncanakan berupa implementasi model pembelajaran EBA dalam meningkatkan hasil belajar PPKn siswa. Subjek penelitiannya adalah kelas IV-Zaid SD IT Nurul

Ilmi yang terdiri dari 12 laki-laki dan 18 perempuan. Lokasi sekolah di Jalan H.T. Rizal Nurdin No. 5 Kelurahan Silandit Kecamatan Padangsidempuan Selatan Kota Padang Sidempuan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2022. Fokus penelitian ini pada mata pelajaran PPKn materi keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan.

Data yang dikumpulkan berupa tes, observasi, dan wawancara. Setelah data terkumpul, lalu dianalisis secara kualitatif yang datanya dari observasi dan wawancara, sedangkan secara kuantitatif datanya dari tes. Penelitian ini memilih metode PTK dengan model Kurt Lewin yang diciptakannya pada tahun 1940-an (Seel dkk., 2017). Prosedur pelaksanaan PTK model Kurt Lewin dapat dilihat pada gambar 1.



Sumber: Firdaus dkk. (2022)

Gambar 1. Prosedur PTK Model Kurt Lewin

Prosedur pelaksanaan metode PTK model Kurt Lewin berdasarkan gambar 1 dilakukan sebanyak 4 fase, yakni: perencanaan, tindakan, perbuatan mengamati, serta refleksi (Kemmis dkk., 2014). Durasi waktu pelaksanaan berkisar 1 minggu. Keberhasilan dan ketuntasan hasil belajar siswa dalam penelitian ini ditetapkan minimal nilai rata-rata secara klasikal yaitu 80 yang terdiri dari sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Penentuan nilai meliputi: sangat baik (80-100), baik (66-79), cukup (56-65), buruk (40-55), sangat buruk (<30) (Arikunto, S., 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebanyak 3 pertemuan penelitian ini dilaksanakan, yaitu siklus awal, siklus I, dan siklus II. Pada saat siklus awal, model pembelajaran EBA belum ditetapkan, sedangkan tindakan model pembelajaran EBA diterapkan di siklus I dan siklus ke-II. Siklus II berlaku jika hasil belajar PPKn siswa secara klasikal belum mencapai 80%.

Pelaksanaan siklus awal pada tanggal 19 Juli 2022. Tabel 1 menampilkan hasil belajar PPKn siswa setelah diimplementasikannya model pembelajaran EBA.

Tabel 1. Persentase Hasil Belajar PPKn Siswa di Siklus Awal

Nilai	Frekuensi	Persentase
80-100	10	33,33%
66-79	16	53,33%
56-65	4	13,33%
40-55	0	0%
< 30	0	0%
Jumlah	30	100%

Ada 10 (33,33%) siswa mendapat nilai sangat baik, 16 (53,33%) siswa bernilai baik, dan 4 (13,33%) siswa bernilai cukup. Sedangkan tabel 2 menampilkan persentase ketuntasan belajar siswa.

Tabel 2. Ketuntasan Belajar PPKn Siswa di Siklus Awal

Ketuntasan Belajar Siswa	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas	10	33,33%
Belum tuntas	20	66,67%
Jumlah	30	100%

Ada 10 (33,33%) siswa tuntas, dan 20 (66,67%) siswa tidak tuntas. Pembelajaran di siklus awal belum diterapkannya model pembelajaran EBA, hanya saja menyampaikan materi dengan cara konvensional. Namun, permasalahan tersebut menjadi modal utama untuk dilakukannya peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran EBA. Pada saat observasi aktivitas siswa, terlihat bahwa siswa yang tidak tuntas hasil belajarnya masih terlihat bingung/belum memahami benar terkait suku-suku yang ada di Indonesia, apalagi pada saat diwawancarai, suku yang mereka anut juga banyak yang belum mengetahuinya. Berdasarkan hasil tes, observasi, dan wawancara tersebut perlu dilakukannya tindakan model pembelajaran EBA pada siklus I.

Pelaksanaan siklus I pada tanggal 26 Juli 2022. Tabel 3 menampilkan hasil belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran EBA.

Tabel 3. Persentase Hasil Belajar PPKn Siswa Siklus I

Nilai	Frekuensi	Persentase
80-100	17	56,66%
66-79	13	43,34%
56-65	0	0%
40-55	0	0%
< 30	0	0%
Jumlah	30	100%

Ada 17 (56,66%) siswa hasil belajarnya bernilai sangat baik dan 13 (43,34%) siswa bernilai baik. Sedangkan tabel 4 menampilkan persentase ketuntasan belajar siswa.

Tabel 4. Ketuntasan Belajar PPKn Siswa di Siklus I

Ketuntasan Belajar Siswa	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas	17	56,66%
Belum tuntas	13	43,34%
Jumlah	30	100%

Terdapat 17 (56,66%) siswa tuntas dan 13 (43,34%) siswa tidak tuntas. Pembelajaran di siklus 1 ternyata belum mencapai target ketuntasan klasikal. Ketika observasi dilakukan, siswa terlihat masih ada yang berbicara pada saat peneliti menjelaskan materi. Pada saat wawancara kepada siswa setelah pembelajaran selesai, beberapa siswa yang nilainya tidak tuntas mengatakan kalau materi pelajaran masih ada yang dilupakan, termasuk makna dari budaya Angkola seperti *Poda Na Lima*. Jadi, untuk ditingkatkan kembali di siklus II.

Pelaksanaan siklus II pada tanggal 28 Juli 2022. Pembelajaran pada siklus II diperbaiki perencanaan dan tindakannya, yaitu untuk melakukan apersepsi budaya melalui video, sebelumnya siswa dibagi atas beberapa kelompok. Setelah melakukan apersepsi budaya, siswa bersama teman kelompoknya berdiskusi untuk menyimpulkan video tersebut. Lalu, peneliti bertanya kepada siswa bagaimana cara mereka untuk menggemari budaya tersebut, setelah itu siswa menyampaikannya di depan kelas. Selanjutnya peneliti dan siswa melakukan kegembiraan budaya tersebut di sekolah, seperti budaya *Poda Na Lima*, yaitu melakukan kebersihan di dalam kelas maupun di luar kelas. Sebelum pembelajaran berakhir, siswa diberi kesempatan untuk menuliskan pengalaman mereka terkait budaya *Poda Na Lima* yang sudah dilakukan tadi. Selanjutnya tabel 5 menampilkan hasilnya.

Tabel 5. Persentase Hasil Belajar PPKn Siswa di Siklus II

Nilai	Frekuensi	Persentase
80-100	25	83,33%
66-79	5	16,67%
56-65	0	0%
40-55	0	0%
< 30	0	0%
Jumlah	30	100%

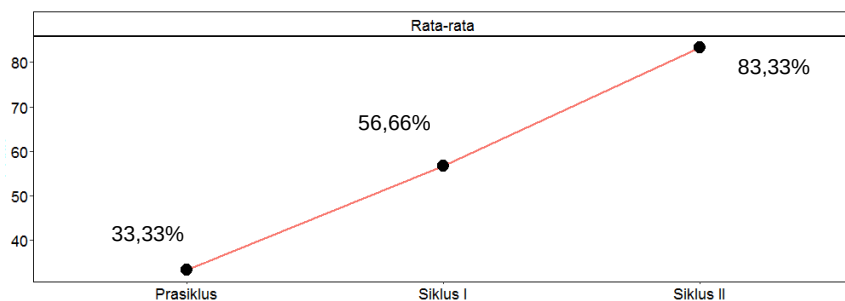
Ada 25 (83,33%) siswa bernilai sangat baik dan 5 (16,67%) siswa bernilai baik. Sedangkan tabel 6 menampilkan persentase ketuntasan belajar siswa.

Tabel 6. Ketuntasan Belajar PPKn Siswa di Siklus II

Ketuntasan Belajar Siswa	Jumlah siswa	Persentase
Tuntas	25	83,33%
Belum tuntas	5	16,67%
Jumlah	30	100%

Terdapat 25 (83,33%) siswa yang tuntas dan 5 (16,67%) siswa belum tuntas. Pembelajaran di siklus II memang sudah terlihat ada peningkatan dan sudah memenuhi target. Pada saat wawancara kepada siswa setelah pembelajaran selesai, beberapa siswa yang nilainya tuntas mengatakan mereka sangat senang belajar jika sambil menonton video dan mempraktikkannya. Sedangkan siswa yang tidak tuntas menyatakan kalau mereka butuh waktu memahami kembali materi pelajaran.

Hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn materi keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan mengalami peningkatan sebagaimana ditampilkan di gambar 2 berikut.

**Gambar 2.** Rata-rata Klasikal Hasil Belajar PPKn Siswa

Hasil belajar siswa mengalami peningkatan di setiap siklusnya. Persentase ketuntasan hasil belajar PPKn siswa pada siklus awal bernilai 33,33% (10 siswa tuntas dan 20 siswa belum tuntas), kemudian meningkat pada siklus I dengan nilai 56,66% (17 siswa tuntas dan 13 siswa belum tuntas), selanjutnya meningkat lagi pada siklus II dengan nilai 83,33% (25 siswa tuntas dan 5 siswa belum tuntas).

Hasil penelitian telah menunjukkan adanya peningkatan belajar siswa dari aspek sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilannya pada pembelajaran PPKn materi pokok keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan kesatuan setelah diimplementasikannya model pembelajaran EBA. Menurut Dakhi dkk. (2020), model pembelajaran adalah suatu bentuk atau rancangan tertentu yang dirancang secara sistematis berdasarkan teori belajar atau dasar pemikiran bagaimana siswa belajar untuk mencapai tujuan belajar serta memiliki *setting* lingkungan belajar, proses interaksi yang digunakan untuk membantu siswa memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Model pembelajaran memiliki manfaat bagi guru, yaitu memudahkan dalam melaksanakan tugas pembelajaran. Sebab, langkah-langkah yang akan ditempuh sesuai dengan waktu, tujuan yang hendak dicapai, kemampuan daya serap siswa, serta ketersediaan media yang ada; dapat dijadikan sebagai alat untuk mendorong aktivitas siswa dalam pembelajaran; memudahkan guru untuk melakukan analisis terhadap perilaku siswa secara personal maupun kelompok dalam waktu singkat (Octavia, 2020). Sedangkan EBA berasal dari *Experiential Learning*.

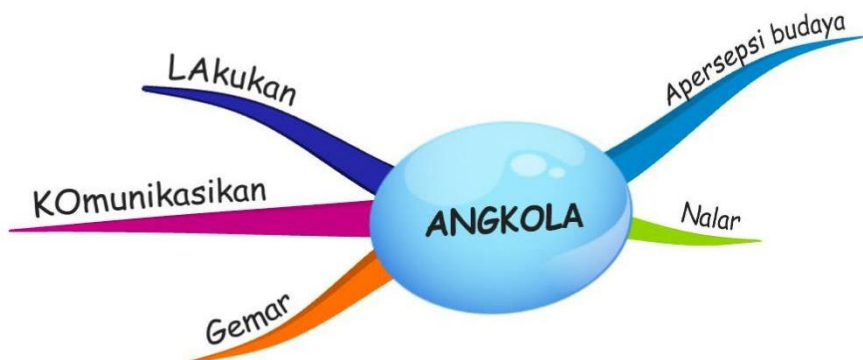
Menurut Kolb, *Experiential Learning* adalah cara agar pengetahuan bisa diubah dari pengalaman (Huu Tuyen, 2018), observasi, dan refleksi (Lovett dkk., 2020). Kolb juga menyatakan bahwa experiential learning, sebagai pendekatan pembelajaran holistik, mengikuti proses proaktif dan adaptif. Dari proses ini, siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman transformasi persepsi, kognitif dan perilaku (Azizan dkk., 2022). Pendapat senada dinyatakan Rasmitadila dkk. (2019) bahwa *Experiential Learning* merupakan model pembelajaran yang mengutamakan pengalaman belajar siswa dengan membangkitkan keaktifan siswa dalam belajar, sedangkan guru sebagai fasilitator. Sama halnya dengan pendapat Fitria dkk. (2021), *Experiential Learning* merupakan pembelajaran yang memperhatikan serta menitikberatkan pada pengalaman yang akan dialami dan dipelajari siswa. Proses belajar dilakukan dengan keterlibatan langsung dan mengkonstruksikan sendiri pengalaman-pengalaman yang didapat, sehingga menjadi suatu pengetahuan yang mendalam terhadap sebuah konsep. Karena cara pembelajarannya yang bersifat pengalaman, model pembelajaran ini diyakini dapat meningkatkan hasil belajar siswa sebagaimana dibuktikan dalam penelitiannya Ernida (2019), bahwa model *Experiential Learning* memiliki pengaruh terhadap hasil belajar PPKn siswa kelas IV SDN 28 Batang Anai

Implementasi model *Experience* dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa dengan menyediakan sarana untuk membangun pengetahuan dan keterampilan dari pengalaman langsung. Model *Experience* menekankan pada peran pengalaman aktif dan keterlibatan siswa (Pamungkas dkk., 2019). Ini terbukti dari penelitiannya Geneva Gay bahwa prestasi akademik siswa akan meningkat jika mereka diajar melalui budaya dan pengalaman mereka sendiri (Gay, 2002). Pengajaran responsif budaya didefinisikan oleh Gay sebagai pengetahuan budaya, pengalaman sebelumnya, kerangka acuan, dan gaya kinerja siswa yang beragam secara etnis untuk membuat pertemuan belajar lebih relevan dan efektif bagi mereka (Asil, 2017).

Experience termasuk model pembelajaran yang bersifat konstruktivisme tipe Novick. Sebab, model *Experience* membentuk pengetahuan individu dibangun oleh siswa itu sendiri berdasarkan pengalaman yang dialami dengan keyakinan dari individu tersebut. Pengalaman yang dikonstruksikan terhadap proses pembelajaran ialah untuk memudahkan siswa dalam memahami materi (Taufiq & Junaidi, 2020).

Menurut paham konstruktivisme, belajar adalah aktivitas yang aktif. Siswa membangun pengetahuan dan pemahaman baru, mencari makna yang didasarkan apa yang dipelajari atau pada pengalaman yang nyata. Kolb bilang kalau belajar adalah proses memperoleh pengetahuan yang diciptakan dari pengalaman (Silberman dkk., 2007). Pendapat senada juga dinyatakan Beck dan Kosnik bahwa belajar adalah sosial dan pengetahuan didasarkan pada pengalaman serta pengetahuan dikonstruksi oleh siswa (Hång dkk., 2017).

Sedangkan EBA yang dimaksud ialah model pembelajaran berdasarkan pengalaman siswa dalam proses belajarnya dengan mengintegrasikan kearifan lokal Angkola. Desain model EBA dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Sintaks Model Pembelajaran EBA

Sintaks model EBA yang terlihat pada gambar 3 terdiri dari lima tahapan, yaitu: (1) apersepsi budaya, (2) nalar, (3) gemar terhadap budaya, (4) komunikasikan budaya, (5) lakukan (lakukan budaya, lakukan asesmen, lakukan refleksi). Pada tahapan apersepsi, siswa mengamati dengan cara observasi suku apa saja yang ada di lingkungan mereka dan budaya apa yang

dilakukan oleh suku tersebut secara langsung atau melalui tampilan video. Tahapan nalar, siswa berdiskusi hasil pengamatannya dengan teman sekelompok sampai mendapatkan kesimpulan. Tahapan, gemar, setelah mereka memiliki kesimpulan dari hasil diskusi, mereka menggemari budaya yang telah mereka temukan dengan cara mencari informasi lebih luas terkait budaya yang telah mereka temukan, bahkan ikut menyaksikan kebudayaan tersebut. Tahapan komunikasi, siswa mengkomunikasikan hasil *browsing* terkait suku dan budaya yang mereka gemari dengan cara mempresentasikannya di depan kelas. Tahapan lakukan budaya, siswa diberi kesempatan oleh guru untuk mempraktikkan kearifan lokal Angkola seperti *Poda Na Lima*. Menurut Sibarani dkk. (2021), budaya hidup bersih dan sehat berdasarkan *Poda Na Lima* memiliki nilai budaya, norma sosial dan kearifan lokal yang dapat diterapkan secara bijak dalam kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal adalah pemikiran lokal yang arif, bijaksana, dan bernilai yang mengakar dan dianut oleh anggota masyarakat (Martati, 2019). Para ahli antropologi menyatakan bahwa budaya sebagai wadah untuk berkembangnya kearifan lokal seperti ide, kemudian kegiatan sosial di dalam masyarakat dan bukti-bukti peninggalan seperti artefak (Setiawan & Lubis, 2022).

Poda Na Lima terdiri dari: *paias rohamu*, *paias bagasmu*, *paias parabitoimu*, *paias pakaranganmu*, *paias pematangmu*. Kelima aspek tersebut sangatlah penting diamalkan siswa dalam kehidupan sehari-harinya. Selanjutnya lakukan asesmen, guru mengobservasi perilaku siswa pada saat implementasi budaya *Poda Na Lima*, menguji kemampuan siswa dari aspek kognitif terkait budaya *Poda Na Lima*, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk menulis pengalaman yang berharga dari apa yang diperoleh setelah melakukan budaya tersebut. Kemudian lakukan refleksi, tahapan ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan kesimpulan dari materi yang sudah dipelajari.

Hasil penelitian yang telah diuraikan menjadi bukti bahwa adanya perbaikan dari sebelumnya. Ini adalah harapan bahwa siswa harus beriman, berakhlak, cerdas, dan terampil sebagaimana tuntutan Undang-undang No. 20. Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Berarti nilai-nilai Pancasila semakin dijiwai siswa. Pembelajaran yang hebat apabila siswa mendapatkan pengalaman yang hebat juga dari belajarnya.

Jadi, diajarkannya PPKn kepada siswa SD diharapkan mampu memahami, menganalisis, menjiwai, dan mengatasi masalah-masalah yang dihadapi secara berkesinambungan dan konsisten berdasarkan cita-cita maupun tujuan bangsa Indonesia (M. A. Lubis dkk., 2022). Bukan hanya itu, kearifan lokal yang membudayakan adat istiadat suatu suku menjadi bentuk merevitalisasi identitas Indonesia.

Jadi, melalui model pembelajaran EBA bisa membantu guru dalam mengajarnya untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, karena diintegrasikan dengan pengalaman siswa. Guru harus bertanggung jawab atas peningkatan siswa dalam belajarnya sebagaimana dinyatakan oleh Dewey (1938) bahwa tanggung jawab utama guru ialah tidak hanya menyadari prinsip umum pembentukan pengalaman aktual dengan kondisi lingkungan, tetapi juga

mengenalinya secara konkret lingkungan apa yang kondusif agar siswa memiliki pengalaman yang mengarah pada pertumbuhan sikap, pengetahuan, serta keterampilannya. Guru harus tahu memanfaatkan lingkungan, fisik dan sosial siswa untuk membangun pengalaman yang berharga. Selain itu, guru perlu memanfaatkan keahlian dari masyarakat dengan pengetahuan kontekstual dan budaya (Payne & Zeichner, 2017) supaya bisa mengajarkan budaya ke siswa, agar kearifan lokal tidak pudar. Namun, yang paling penting bagi guru ialah terus menerus memberikan motivasi kepada siswa, ini menjadi dampak positif terhadap hasil belajar mereka. Sebab, setiap siswa butuh motivasi dari gurunya karena akan berpengaruh, sebagaimana hal ini pernah diteliti Riandini dkk. (2020) bahwa motivasi belajar memiliki korelasi dengan hasil belajar PPKn siswa kelas IV SD Gugus I Nakula Kecamatan Negara. Oleh sebab itu, seorang guru tidak boleh egois dalam menuntut siswa untuk memperoleh hasil belajar yang optimal jika tidak sering memotivasi siswanya.

SIMPULAN

Hasil belajar siswa kelas IV-Zaid SD IT Nurul 'Ilmi Padang Sidempuan pada mata pelajaran PPKn materi keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan mengalami peningkatan setelah diterapkan model pembelajaran EBA. Hasil penelitian membuktikan bahwa siswa mengalami peningkatan dalam belajarnya. Sebelum penerapan model pembelajaran EBA, persentase hasil belajar siswa berada pada nilai 33,33%, sedangkan setelah diterapkan pada siklus I adalah 56,66%, dan siklus II adalah 83,33%.

REFERENSI

- Alexon. (2010). *Pembelajaran Terpadu Berbasis Budaya*. Unit FKIP UNIB Press.
- Arikunto, S. (2018). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Asil, M. (2017). A School-Based Measure of Culturally Responsive Practices. *Frontiers in Education*, 2. <https://doi.org/10.3389/feduc.2017.00017>
- Asru, A., Hasan, A., & Mukhtar. (2022). Development of ICT Learning Media Based on Experiential Learning Approach to Improve Learningoutcomes Class V PKN SD Swasta PAB 23 Patumbak. *SENSEI: International Journal of Education and Linguistics*, 2(4), 595–606. <https://doi.org/https://doi.org/10.53768/sijel.v2i4.96>
- Azizan, N., Surya, E., Johannes, J., & Lubis, M. A. (2022). Pengembangan Model Experience Berbasis Budaya Angkola Untuk Meningkatkan Keterampilan Mahasiswa di Abad 21. *FORUM PAEDAGOGIK*, 13(1), 75–88. <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v13i1.5177>
- Budiyanto. (2017). *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal* (Pertama). Prenadamedia Group.
- Dakhi, O., Jama, J., Irfan, D., Ambiyar, & Ishak. (2020). Blended Learning: A 21st Century Learning Model At College. *International Journal of Multi Science*, 1(7), 50–65. <https://multisciencejournal.com/index.php/ijm/article/view/92>

- Derlina, Harahap, R. I. S., Sahyar, & Sinaga, B. (2021). Application of Ethnophysics integrated with Culturally Responsive Teaching (CRT) methods to improve Generic Skills of Indonesian Science Students. *Journal Educational Sciences: Theory & Practice*, 21(1), 68–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.12738/jestp.2021.1.006>
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. Collier Books.
- Ernida. (2019). *Pengaruh Model Experiential Learning Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Kelas IV SDN 28 Batang Anai Padang Pariaman* [Universitas Bung Hatta]. <http://repo.bunghatta.ac.id/2743/>
- Firdaus, F. M., Lubis, M. A., Razak, A., & Azizan, N. (2022). *Penelitian tindakan kelas di SD/MI: dilengkapi tutorial olah data dan sitasi berbantuan software (Statcal, SPSS, Anates, Microsoft Excel, Publish or Perish, Mendeley)*. Samudra Biru.
- Fitria, Sholeh, M., Sulaswar, M., & Wijayanti, T. (2021). Model Experiential Learning Pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, 13(2), 215–219. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/JP-IPS/article/view/3861/2908>
- Fuadi, A. (2020). *Keragaman dalam Dinamika Sosial Budaya Kompetensi Sosial Kultural Perekat Bangsa*. Deepublish.
- Gay, G. (2002). Preparing for Culturally Responsive Teaching. *Journal of Teacher Education*, 53(2), 106–116. <https://doi.org/10.1177/0022487102053002003>
- Handayani, F., Sahyar, Derlina, & Sinaga, B. (2019). Improve Generic Skills of Science and Honesty of Students Through the Aceh Cultural Cooperative Model. *Proceedings of The 5th Annual International Seminar on Trends in Science and Science Education, AISTSSE*, 22. <https://doi.org/10.4108/eai.18-10-2018.2287418>
- Hằng, N. V. T., Bulte, A. M. W., & Pilot, A. (2017). Interaction of Vietnamese teachers with a social constructivism-based primary science curriculum in a framework appropriate for a Confucian heritage culture. *Asia-Pacific Science Education*, 3(1), 2. <https://doi.org/10.1186/s41029-017-0013-0>
- Harahap, M. Z., Hidayah, N., Ramli, M., & Hanafi, H. (2020). Konseling Behavioral Berbasis Budaya Batak Angkola. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(2), 219. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i2.13177>
- Harahap, R. S. I., Derlina, D., Rahmatsyah, D., Sahyar, D., & Sinaga, B. (2018). Improved Student's Generic Science Skills WithThe Application of CooperativeLearning ModelsBased on BatakCulture. *Proceedings of the 3rd Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL 2018)*, 200, 403–407. <https://doi.org/10.2991/aisteel-18.2018.87>
- Hidayat, R. (2020). Construction of Character Education in Mandailing and Angkola Culture in North Sumatra Province. *Society*, 8(2), 611–627. <https://doi.org/10.33019/society.v8i2.212>
- Huu Tuyen, N. (2018). The Process of Approaching and Implementing Experiential Learning for Teaching Maths to Junior Secondary School Students in Viet Nam. *American Journal of Educational Research*, 6(6), 877–882. <https://doi.org/10.12691/education-6-6-42>
- Ibnu, S., & Tahar, M. M. (2021). Local wisdom-based character education for special needs students in inclusive elementary schools. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(6), 3329–3342. <https://doi.org/10.18844/cjes.v16i6.6567>
- Iseminger, S. I., Diatta-Holgate, H. A., & Morris, P. V. (2020). Describing Students' Intercultural Competence after Completing a Cultural Diversity Course Online or Face-to-Face. *Teaching & Learning Inquiry*, 8(2), 114–127. <https://doi.org/10.20343/teachlearningqu.8.2.8>

- Kelana, J. B., & Wardani, D. S. (2021). *Model Pembelajaran IPA SD*. Edutrimedia Indonesia.
- Kunandar. (2011). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Rajawali Pers.
- Lim, L., Tan, M., & Saito, E. (2019). Culturally relevant pedagogy: Developing principles of description and analysis. *Teaching and Teacher Education*, 77, 43–52. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2018.09.011>
- Lovett, K., Adams, N. F., Thomas, P. W., Hartley, L. A., Sandy, M. R., Bohrer, K., Pinnell, M., Daniels, M. W., Jutte, C. V., Reeb, R. N., Barry, A. R., Fernando, F., Hudson, N. F., Puce, J. R., Jennings, G., Hallett, M. C., Majka, T., Uhlman, J. T., Borello, L. J., ... Walsh, C. (2020). *Diverse Pedagogical Approaches to Experiential Learning* (K. Lovett (ed.)). Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-42691-0>
- Lubis, A., Harahap, M. B., Nasution, D., Sahyar, & Sinaga, B. (2018). The Development of Problem Based Learning (PBL) Models Based on Batak Culture to Increase Skill Study Resolution. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 7(1), 47–54. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jpf/article/view/8160>
- Lubis, M. A., & Azizan, N. (2020). *Pembelajaran tematik di SD/MI*. Kencana. www.prenadamedia.com
- Lubis, M. A., Sabri, Hamidah, & Azizan, N. (2022). *Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan SD/MI: buku ajar untuk PGSD/PGMI*. Samudra Biru.
- Martati, B. (2019). *Model Desain Pembelajaran Pengembangan Moral Berbasis Kearifan Lokal*. Mavendra Pers.
- Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. R. I. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia No. 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*.
- Nasution, I., Sembiring, P., & Lubis, H. S. (2020). Local wisdom in poda na lima: mandailing society philosophy of life. *International Journal of Engineering Research and Technology*, 13(12), 4558–4563. http://www.irphouse.com/ijert20/ijertv13n12_68.pdf
- Ningsih, P. R. (2020). Efektivitas Penerapan Experiential Learning Berbasis Berpikir Kritis dan Pendidikan Karakter Pada Materi Perakitan KOMPuter di SMK N 2 Bangkalan. *Educic - Scientific Journal of Informatics Education*, 7(1), 76–84. <https://doi.org/10.21107/educic.v7i1.8925>
- Octavia, S. A. (2020). *Model-model Pembelajaran*. Deepublish.
- OECD. (2019). *PISA 2018 Results (Volume I)*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>
- Pamungkas, S. F., Widiastuti, I., & Suharno. (2019). *Kolb's experiential learning for vocational education in mechanical engineering: A review*. 030023. <https://doi.org/10.1063/1.5112427>
- Payne, K., & Zeichner, K. (2017). Multiple Voices and Participants in Teacher Education. In *The SAGE Handbook of Research on Teacher Education* (hal. 1101–1116). SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781526402042.n63>
- Purba, R. B., & Sukmayadi, Y. (2021). Identification of Gondang Batak Toba Learning Needs in Toba District. *Proceedings of the 3rd International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2020)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210203.066>
- Radović, S., Hummel, H. G. K., & Vermeulen, M. (2021). The mARC instructional design model for more experiential learning in higher education: theoretical foundations and practical guidelines. *Teaching in Higher Education*, 1–18.

- <https://doi.org/10.1080/13562517.2021.1872527>
- Rasmitadila, Widyasari, Asri Humaira, M., & Rachmadtullah, R. (2019). Using experiential learning model (ELM) to slow learner students in the science lesson. *Journal of Physics: Conference Series*, 1175, 012214. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1175/1/012214>
- Riandini, P. V. A., Sudatha, I. G. W., & Parmiti, D. P. (2020). Korelasi antara Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar PPKn. *Mimbar PGSD Undiksha*, 8(3), 468–478. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jjgsd.v8i3.26072>
- Sagitarini, N. M. D., Ardana, I. K., & Asri, I. G. A. A. S. (2020). Model Experiential Learning Berbantuan Media Konkret Berpengaruh Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA Siswa SD. *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 315–327. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jipp.v4i2.26432>
- Seel, N. M., Lehmann, T., Blumschein, P., & Podolskiy, O. A. (2017). *Instructional Design for Learning*. Sense Publishers.
- Setiawan, D., & Lubis, M. A. (2022). *Ilmu pengetahuan sosial dalam perspektif etnopedagogi*. Kencana.
- Sibarani, R., Simanjuntak, P., & Sibarani, E. J. (2021). The role of women in preserving local wisdom Poda Na Lima “Five Advices of Cleanliness” for the community health in Toba Batak at Lake Toba area. *Gaceta Sanitaria*, 35, S533–S536. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.gaceta.2021.10.086>
- Silberman, M., Fiore, S., Metcalf, D., McDaniel, R., Greenaway, R., Shirts, G., Marquardt, M., DeKoven, B., Ukens, L., Quinn, C., Koppett, K., Lord, M., Lauber, L., Gargiulo, T., Remer, B., Thiagarajan, S., Eikenberry, K., O’Mara, J., Gurvis, E. V. V. and J., ... Hughes, M. (2007). *The handbook of experiential learning* (M. Silberman (ed.)). Pfeiffer. www.pfeiffer.com
- Siregar, A. S. (2018). The Improving Mathematical Communication Ability Through Realistic Mathematical Approach Based on Toba Batak Culture. *Proceedings of the 3rd Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL 2018)*, 200(Aisteel), 337–340. <https://doi.org/10.2991/aisteel-18.2018.74>
- Siregar, L. H., Rambe, Y. M., & Lubis, U. K. (2020). Ensiklopedia Budaya TAPPATAMA (Tapanuli Selatan, Padang Lawas, Tapanuli Utara dan Mandaling) Berbasis Android Untuk Menumbuh Kembangkan Cinta Budaya Bangsa Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Education and Development*, 8(3), 944–949. <http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/2110>
- Suwandi, S. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Karya Ilmiah*. FKIP UNS Surakarta.
- Taufiq, & Junaidi. (2020). Pembelajaran Matematika Melalui Model Konstruktivisme Tipe Novick Untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa SMP. *Jurnal Sains Riset(JSR)*, 10(1), 1–8. <http://journal.unigha.ac.id/index.php/JSR/article/view/210/223>
- Wardani, I. G. A. K. (2004). *Penelitian Tindakan Kelas*. Universitas Terbuka.